BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen kedisiplinan guru di SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri telah berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan melalui penerapan keempat fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating,* dan *Controlling*). Pada tahap perencanaan, program kedisiplinan dirumuskan secara partisipatif melalui rapat kerja awal tahun dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, menghasilkan tata tertib yang komprehensif, sistem reward-punishment yang terukur, serta kalender kegiatan keagamaan tahunan. Pada tahap pengorganisasian, peran dan tanggung jawab setiap personel sekolah dalam pelaksanaan program kedisiplinan didelegasikan secara jelas dan terdokumentasi dalam SK Kepala Sekolah. Pada tahap pelaksanaan, kedisiplinan diwujudkan melalui sistem presensi digital, kepemimpinan teladan kepala sekolah, pembinaan rutin, penerapan reward-punishment yang konsisten, serta integrasi kedisiplinan dengan kegiatan keagamaan. Pada tahap pengawasan, monitoring dilakukan melalui kombinasi pengawasan berbasis data (rekap absensi digital), supervisi kelas, evaluasi semester, dan pengawasan berbasis komunitas antarguru.
2. Implikasi Manajemen Kedisiplinan Guru terhadap budaya sekolah religius di SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri memberikan dampak yang signifikan dan multidimensional terhadap pembentukan budaya sekolah religius. Dampak tersebut mencakup: (a) terbentuknya pembiasaan ibadah yang konsisten seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Asmaul Husna; (b) penguatan peran guru sebagai uswah hasanah yang secara efektif mentransfer nilai-nilai religius kepada siswa melalui mekanisme keteladanan; (c) terbentuknya budaya salam dan adab Islami dalam seluruh interaksi sosial di lingkungan sekolah; (d) meningkatnya motivasi religius siswa yang tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga berdampak pada perilaku keagamaan

siswa di rumah; dan (e) penguatan identitas keislaman sekolah yang berdampak positif pada kepercayaan masyarakat dan meningkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah ini.

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan implementasi manajemen kedisiplinan guru di SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri ditopang oleh tiga faktor utama: (1) kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional dan berciri khas Islami, yang menempatkan kedisiplinan sebagai bagian dari ibadah dan amanah profesi (2) modal sosial dan budaya yang kuat sebagai sekolah yang bernaung di bawah Nahdlatul Ulama, yang menyediakan landasan nilai-nilai ke-NU-an sebagai energi penggerak seluruh program; dan (3) iklim organisasi yang kondusif, di mana kedisiplinan dipahami dan dihayati sebagai nilai bersama, bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan dari luar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan data yang ditemukan di lapangan maka untuk melaksanakan Impelementasi Manajemen Kedisiplinan Guru Dalam Membangun Budaya Sekolah Religius ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak terkait,antara lain :

1. Bagi Kepala Sekolah SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri

   Kepala sekolah disarankan untuk melakukan dokumentasi yang lebih sistematis terhadap praktik-praktik manajemen kedisiplinan yang telah berjalan dengan baik, sehingga dapat menjadi pedoman yang dapat diwariskan kepada penerus kepemimpinan di masa mendatang. Selain itu, kepala sekolah perlu mempertimbangkan untuk memperkuat program pengembangan profesional guru (*teacher professional development*) yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi spiritualitas dan religiusitas, sehingga motivasi intrinsik guru dalam menjaga kedisiplinan terus terpelihara dan berkembang.

2. Bagi Guru

   Para guru disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial, khususnya dalam aspek keteladanan religius, sebagai bagian dari tanggung jawab moral profesi keguruan. Guru juga disarankan untuk aktif berkontribusi dalam komunitas belajar yang telah terbentuk, sebagai wahana

saling menguatkan komitmen terhadap kedisiplinan dan pembentukan budaya religius di sekolah. Internalisasi nilai bahwa setiap tindakan keteladanan yang ditunjukkan kepada siswa adalah bagian dari ibadah dan sedekah jariyah perlu terus diperkuat agar motivasi intrinsik guru terjaga dalam jangka panjang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena terfokus pada satu lokasi penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan melibatkan beberapa sekolah berbasis organisasi keagamaan yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan generalisasi temuan yang lebih luas. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang juga sangat dibutuhkan untuk mengukur dampak jangka panjang dari budaya sekolah religius terhadap karakter dan perilaku siswa di kehidupan nyata. Pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan kekuatan penelitian kualitatif dengan pengukuran kuantitatif juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara manajemen kedisiplinan guru dan pembentukan budaya sekolah religius.

4. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan Pendidikan

   Temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu sekolah berbasis karakter dan religiositas. Model manajemen kedisiplinan guru yang dikembangkan di SD Nahdlatul Ulama Gurah Kediri berpotensi untuk dijadikan model percontohan (*best practice*) yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah Islam lainnya di seluruh Indonesia, tentu dengan penyesuaian terhadap konteks lokal masing-masing.